

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menjelaskan data-data yang diperoleh. Data-data yang dideskripsikan merupakan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari masyarakat Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi yaitu kepala desa, tokoh adat, sandro, bidan desa, dan tokoh masyarakat. Tujuannya untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi, untuk mengetahui khasiat tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi

4.1.1 Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional di Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi

Hasil wawancara yang diperoleh dari tokoh adat, sandro/dukun beranak, kepala desa, bidan desa, dan tokoh masyarakat selama melakukan penelitian, terdapat 25 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Adapun jenis-jenis tumbuhan yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kunyit (*Curcuma domestica* L.)

Kunyit merupakan tanaman herba dengan tinggi mencapai 100 cm. Batang semu, tegak, bulat, membentuk rimpang, berwarna hijau kekuningan. Daun tunggal, lanset memanjang, helai daun berjumlah 3-8 dan pangkal runcing, pertulangan menyirip, berwarna hijau pucat. Bunga tumbuh dari ujung batang semu, panjang 10-15 cm, bunga

berwarna kuning atau kuning pucat, mekar secara bersamaan. Rimpang induk bercabang, rimpang cabang lurus atau sedikit melengkung, keseluruhan rimpang membentuk rumpun yang rapat, berwarna jingga, tunas muda berwarna putih. Akar serabut berwarna coklat muda (Shan, C. & Yoppi, I. 2018. hal. 548). Hasil penelitian yang diketahui oleh masyarakat Binongko bahwa tumbuhan ini digunakan untuk mengobati keputihan, haid tidak lancar, dan perut mulas saat haid. Tumbuhan kunyit dapat dilihat pada Gambar 4. 1 berikut.



Gambar: 4.1 Kunyit (*Curcuma domestica* L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan kunyit adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Curcuma
Spesies	: <i>Curcuma domestica</i> L.

2. Jahe (*Zingiber officinale* L.)

Habitus tanam menyebar, tinggi tanaman sekitar 43,33 cm, jumlah batang sekitar 10,96, bentuk batang pipih-bulat, warna batang hijau, warna pangkal batang merah, permukaan daun rata tidak berbulu, ujung daun meruncing, warna daun tua hijau, warna daun muda hijau muda kekuningan, bentuk helaian daun lanset, aroma daun keras,

bentuk bunga silinder, pertumbuhan rimpang dangkal, warna kulit rimpang putih kotor, tipe rimpang selang-seling, warna daging putih kekuningan (Fathiah, 2022. hal. 343). Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati batuk, membangkitkan nafsu makan, mulas, perut kembung, gatal, luka, dan sakit kepala. Tumbuhan jahe dapat dilihat pada Gambar 4. 2 berikut.



Gambar: 4.2 Jahe (*Zingiber officinale* L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan jahe adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Zingiber
Spesies	: <i>Zingiber officinale</i> L.

3. Sirih (*Piper betle* L.)

Tanaman sirih merupakan tanaman yang tumbuh merambat dan bersandar pada batang pohon lain, tingginya dapat mencapai 5-15 m. Batang berkayu lunak, berbentuk bulat, beruas-ruas, berwarna merah coklat, daun tunggal, tumbuh berseling. Pangkal daun berbentuk jantung atau agak bundar asimetris, ujung daun runcing, menyirip. Warna daun bervariasi, dari kuning, hijau sampai hijau tua. Daun berbau aromatis. Bunga tersusun dalam bentuk bulir, menunduk,

panjang 5-15 cm, biji berbentuk bulat, akar tunggang, bulat, coklat ujungnya (Carolia, N. & Wulan, N. 2016. hal. 141). Hasil penelitian diketahui Jahe digunakan untuk mengobati sakit mata, bau mulut, kulit gatal, alergi, diare, dan sakit gigi. Tumbuhan jahe dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut.



Gambar: 4.3 Sirih (*Piper betle* L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan sirih adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Urticales
Famili	: Piperaceae
Genus	: Piper
Spesies	: <i>Piper betle</i> L.

4. Sirih cina (*Peperomia pellucida* L.)

Tanaman sirih cina termasuk tanaman *herbaceous* liar. Tanaman ini memiliki akar serabut yang tertanam pada permukaan tanah (dangkal) dan berwarna putih, memiliki tinggi batang 20-40 cm, tegak, bercabang, bulat, tebalnya sekitar 5 mm, berair, dan lunak warnanya hijau pucat atau hijau muda. Dahan berbuku-buku serupa tumbuhan sirih, memiliki bentuk daun tunggal, duduk spiral, lonjong, panjang 1-4 cm. Lebar daun sekitar 0,5-2 cm berbentuk hati dan panjang sekitar 4 cm, ujung runcing, pangkal bertoreh, tepi rata,

pertulangan melengkung, permukaan licin, lunak dan berwarna hijau. Bunga sirih cina tersusun dalam rangkaian berbentuk bulir (Karomah, S. 2019. hal. 4). Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati panas dalam. Tumbuhansirih cina dapat dilihat pada Gambar 4. 4 berikut.



Gambar: 4.4 Sirih cina (*Peperomia pellucida*L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan sirih cina adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperaceae
Genus	: Peperomia
Spesies	: <i>Peperomia pellucida</i> L.

5. Jarak (*Jatropha curcas* L.)

Jarak merupakan tumbuhan liar, tumbuhan perdu, tinggi hingga 1-7 m, daun bentuknya berlekuk, daun berukuran lebar dan membuat serupa telur, panjangnya sekitar 5-15 cm. Tulang daun berbentuk menjari yang daunnya terhubung pada tangkai daun. Bunga berbentuk malai, kelompok bunga majemuk, berwarna kuning kehijauan dan berkelamin tunggal, bunga memiliki 5 kelopak berbentuk bulat oval, batang berbentuk silindris yang jika terluka mengeluarkan getah, buah yang berbentuk bulat. Panjang buah mencapai 2 cm. Biji berbentuk oval yang lonjong dengan warna coklat agak kehitaman (Riani, 2018).

hal.75). Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati panas dalam. Tumbuhan jarak dapat dilihat pada Gambar 4. 5 berikut.



Gambar: 4.5 Jarak (*Jatropha curcas* L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi)

Klasifikasi tumbuhan jarak adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Magnolipsida
Ordo	: Malpighiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Jatropha</i> L.
Spesies	: <i>Jatropha curcas</i> L.

6. Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)

Pohon mengkudu tingginya mencapai 4-6 m, batang bengkok-bengkok, berdahan kaku, kasar, dan mempunyai akar tunggang yang tertancap dalam. Kulit batang coklat keabu-abuan atau coklat kekuning-kuningan, berbelah empat. Tajuknya selalu hijau sepanjang tahun, daun tebal mengkilap, terletak berhadapan. Ukuran daun besar-besar, tebal, dan tunggal, wujudnya jorong-lanset, pangkal daun pendek, ukuran daun penumpu bervariasi. Bunga tersusun majemuk, perbungaan bertipe bongkol bulat, bertangkai 1-4 cm. Buah majemuk, terbentuk dari bakal-bakal buah yang menyatu dan bongkol di ronde dalamnya (Sari, 2015. hal. 36). Tumbuhan ini digunakan untuk

mengobati hipertensi, sakit kuning, dan bengkak pada perut. Tumbuhan mengkudu dapat dilihat pada Gambar 4. 6 berikut.



Gambar: 4.6 Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan mengkudu adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Gentianales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: <i>Morinda</i>
Spesies	: <i>Morinda citrifolia</i> L.

7. Ciplukan (*Physalis angulata* L.)

Ciplukan adalah tumbuhan herba annual dengan tinggi 0,1-1 m. Batang pokoknya tidak jelas, percabangan menggarpu, bersegi tajam, berongga, daunnya tunggal, bertangkai, bagian bawah tersebar, diatas berpasangan, helaian berbentuk bulat telur-bulat memanjang-lanset dengan ujung runcing, ujung tidak sama, bertepi rata. Bunga tunggal, simetri banyak, tangkai bunga tegak. Mahkota berbentuk lonceng lebar, tinggi 6-10 mm. Tangkai benang sarinya kuning pucat, Buah berbentuk telur, panjangnya sampai 14 mm, berurat lembayung, memiliki kelopak buah (Paramitha, A. & Fatimatus, Z. 2022. hal. 1). Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati luka dalam. Tumbuh ciplukan dapat dilihat pada Gambar 4. 7 berikut.



Gambar:4.7 Ciplukan (*Physalis angulata*L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan ciplukan adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Solanales
Famili	: Solanaceae
Genus	: Physalis
Spesies	: <i>Physalis angulata</i> L.

8. Belimbing (*Averrhoa bilimbi* L.)

Pohonnya tergolong kecil, tinggi mencapai 10 m dengan batang tidak begitu besar, kasar berbenjol-benjol dan mempunyai garis tengah sekitar 30 cm, arahnya condong ke atas, malai bunga menggantung, berkelompok, panjang 5-20 cm. Bunga semuanya dengan panjang tangkai putik yang sama. Panjang kelopak 6 mm (Van, S., 2013. hal. 229). Bunga kecil-kecil berbentuk bintang, warnanya ungu kemerahan. Buahnya berbentuk bulat lonjong bersegi, warnanya hijau kekuningan, bila masak berair dan rasanya masam. Bijinya berbentuk bulat telur. Daun belimbing merupakan daun majemuk menyirip ganjil dengan 21-45 pasang anak daun (Mardhatillah, 2022. hal. 30). Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati darah tinggi, batuk pada anak. Tumbuhan belimbing dapat dilihat pada Gambar 4. 8 berikut.



Gambar: 4.8 Belimbing (*Averrhoa bilimbi* L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan belimbing adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Geraniales
Famili	: Oxalidaceae
Genus	: Averrhoa
Spesies	: <i>Averrhoa bilimbi</i> L.

9. Jambu air (*Syzygium aqueum*L.)

Jambu air umumnya berupa perdu, dengan tinggi 3-10 m, batang mencapai 50 cm. Daun tunggal terletak berhadapan, bertangkai 0,5-1,5 cm. Helaian daun berbentuk jantung jorong, sedikit berbau aromatis apabila diremas, bunga dalam malai di ujung ranting. Bunga kuning keputihan, dengan tabung kelopak 1 cm, daun mahkota bundar. Buah bertipe buah buni, berbentuk gasing dengan pangkal kecil, sisi luar berwarna putih sampai merah. Daging buah putih, banyak berair, hampir tidak beraroma; berasa asam atau asam manis, kadang-kadang agak sepat. Biji berukuran kecil, 1-2 (-6) butir (Anggrawati, P. & Zelika, M. 2015. hal. 333). Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati luka. Tumbuhan jambu air dapat dilihat pada Gambar 4. 9 berikut.



Gambar: 4.9 Jambu air (*Syzygium aqueum*L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan jambu air adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: Syzygium
Spesies	: <i>Syzygium aqueum</i> L.

10. Kelor (*Moringa oleifera* L.)

Kelor adalah tanaman yang tumbuh dengan cepat, berumur panjang, berbunga sepanjang tahun, dan tahan kondisi panas ekstrim. Tanaman ini umum digunakan untuk menjadi pangan dan obat di Indonesia, dapat mencapai ketinggian hingga 15 m, memiliki satu batang utama, lebar 10-45 cm yang dilindungi kulit berwarna abu-abu pucat. Batang mudanya memiliki permukaan halus dengan tunas berwarna kehijauan. Bagian pucuk batang bentuknya melebar, daun berbentuk bulat telur, atau bulat memanjang. Tangkai daun memiliki kelenjar kecil di bagian pangkalnya. Sekitar 5-11 (Marhaeni, L. 2021. hal. 42). Tumbuhan ini digunakan untuk mengobatimemar, patah tulang. Tumbuhankelor dapat dilihat pada Gambar 4. 10berikut.



Gambar: 4.10 Kelor (*Moringa oleifera* L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan kelor adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Brassicales
Famili	: Moringaceae
Genus	: Moringa
Spesies	: <i>Moringa oleifera</i> L.

11. Kirinyuh (*Eupatorium odoratum*L.)

Kirinyuh merupakan spesies berbunga semak, padang rumput, daun mudah hancur, daun berbentuk oval, panjang daun 6-10 cm, panjang tangkai 1-2 cm dan lebar 3-6 cm, mempunyai 3 tulang daun, batang tegak, tingginya bisa mencapai 5m, bercabang-cabang. Pangkal agak membulat, permukaan berbulu pendek dan kaku, bila diremas terasa bau yang sangat menyengat, bunga majemuk berwarna putih kotor. Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati luka baru (Ance, dkk. 2018. hal. 79-80). Tumbuhan kirinyuh dapat dilihat pada Gambar 4. 11 berikut.



Gambar 4. 11 Kirinyuh (*Eupatorium odoratum*L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan kirinyuh adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: Chromolaena
Spesies	: <i>Chromolaena odoratum</i> L.

12. Pandan (*Pandanus amaryllifolius*L.)

Pandan adalah jenis tanaman perdu, tingginya sekitar 1-2 m. Batangnya bercabang, menjalar, pada pangkal keluar akar tunjang. berwarna hijau, di ujung daun berduri kecil, kalau diremas berbau wangi. Daun tunggal dengan pangkal memeluk batang, tersusun berbaris tiga dalam garis spiral. Helai daun tipis, licin, ujung runcing, tepi rata, bertulang sejajar. Panjang 40-80 cm, lebar 3-5 cm dan berduri Tanaman ini dapat juga digunakan untuk obat (Keim, 2007. hal. 38). Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati panas dalam. Tumbuhan pandan dapat dilihat pada Gambar 4. 12 berikut.



Gambar 4.12 Pandan (*Pandanus amaryllifolius*L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan pandan adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Pandanales
Famili	: Pandanaceae
Genus	: Pandanus
Spesies	: <i>Pandanus amaryllifolius</i> L.

13. Pepaya(*Carica papaya* L.)

Tumbuhan pepaya tumbuh lurus keatas dengan tinggi 3-8 m, buah yang familiar dan disukai sebagian besar masyarakat, daging yang lunak dan berwarna merah atau kuning, buah memiliki rasa manis, berbuah setiap tahun, memiliki bentuk daun yang menjari, memiliki tangkai panjang yang berongga. Bentuk buah lonjong. Warna buah saat masih muda berwarna hijau gelap, dan sesudah matang berwarna hijau muda sampai kekuningan, memiliki warna kuning sampai jingga. Bagian tengahnya berongga. Biji memiliki warna hitam yang diselimuti lapisan (Syah, 2022. hal. 5-7). Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati penyakit malaria. Tumbuhan pepaya dapat dilihat pada Gambar 4. 13 berikut.



Gambar 4.13 Pepaya (*Carica papaya* L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan pepaya adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Cistales
Famili	: Caricaceae
Genus	: Carica
Spesies	: <i>Carica papaya</i> L.

14. Kapas (*Gossypium hirsutum*L.)

Kapas adalah tumbuhan yang memiliki bentuk semak, akar dikembangkan dari biji, memiliki akar tunggang yang dalam. Panjang akar itu tergantung pada umur, besarnya tanaman, aerasi dan struktur tanah, dapat mencapai 15 cm atau lebih, tumbuh tegak. Batang berwarna hijau tua, merah atau hijau bernoktah merah. Batang berbulu dan ada pula yang tidak. Bentuk daun 1 sampai 5 belum sempurna. Warna daun hijau kemerahan dan merah, berbunga setelah umur 35-45 hari setelah tanam. Buah yang masak akan retak dan terbuka. Bentuk dan besar serta warna buah berbeda-beda ada yang bulat telur, bulat, dan ada yang segitiga. Didalam kotak buah berisi serat dan biji secara teratur (Kusuma, 2016. hal. 107). Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati panas dalam. Tumbuhan kapas dapat dilihat pada Gambar 4. 14 berikut.



Gambar 4. 14 Kapas (*Gossypium hirsutum*L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan kapas adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Malvales
Famili	: Malvaceae
Genus	: <i>Gossypium</i>
Spesies	: <i>Gossypium hirsutum</i> L.

15. Kayu tammate (*Lannea coromandelica*L.)

Tanaman kayu tamatte merupakan tanaman habitus, tinggi pohon mencapai 6-8 m, berakar tunggang, batang bercabang, kulit batang yang tebal serta corak bercak putih kecoklatan, bentuk daunnya majemuk menyirip gasal (ganjil), bentuk anak daun bulat memanjang dan permukaan yang licin, ada bekas ibu tangkai daun pada cabang/ranting, pertulangan daun menyirip, panjang daun 7,3-10,5 cm, panjang tungkai daun 0,3-0,8 cm, bentuk daun bulat telur dan ujung tungkai daun runcing, terkadang batangnya digunakan sebagai kayu ataupun sebagai obat (Tahir, 2020. hal 17). Tumbuhan ini digunakan untuk muntah darah, kudis, mencret. Tumbuhan kayu tamatte dapat dilihat pada Gambar 4. 15 berikut.



Gambar 4. 15 Kayu tammatte (*Lannea coromandelica*L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan kayu tamatte adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Sapindales
Famili	: Anacardiaceae
Genus	: <i>Lannea</i>
Spesies	: <i>Lannea coromandelica</i> L.

16. Awar-awar (*Ficus septica* Burm)

Habitus pohon kecil atau perdu, tegak, tinggi antara 1-5 m, walaupun di hutan bisa mencapai 25m tingginya. Ranting-ranting bulat torak, berongga, gundul. Daun berseling atau berhadapan, helaian daun lonjong, jorong bundar telur, pangkalnya membulat dan ujungnya menyempit tumpul, bertepi rata, sisi atas berwarna hijau tua dengan pertulangan daun berwarna pucat keputih-putihan, sisi bawah hijau muda. Bunga majemuk dengan susunan periuk berpasangan, bertangkai pendek, pada pangkalnya dengan 3 daun pelindung, hijau muda atau abu-abu; Buah periuk berpasangan, tunggal atau mengelompok hingga 4 butir, bertangkai pendek, pangkalnya dengan 3 daun pelindung, hijau muda atau hijau abu-abu (Tuna, 2016. hal. 1-2). Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati

demam. Tumbuhan awar-awar dapat dilihat pada Gambar 4. 16 berikut.



Gambar 4. 16 Awar-awar (*Ficus septica* Burm.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan awar-awar adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Rosales
Famili	: Moraceae
Genus	: Ficus
Spesies	: <i>Ficus septica</i> Burm.

17. Bunga bakung (*Crinum asiaticum* L.)

Tanaman bakung merupakan tanaman herba, memiliki jenis akar serabut, sedangkan helainya menyebar di seluruh permukaan bawah tanah. Akar-akar ini memiliki warna putih kecoklatan akarnya menghujam ke dalam tanah dengan kedalaman mencapai 0,8-1 cm. Batang tanaman ini berbentuk bulat dengan diameter panjang mencapai 3-4 cm, warna batang adalah colelat kotor, daun berbentuk memanjang berwarna hijau muda dengan tekstur sedikit melengkung di bagian ujungnya sedikit meruncing. Tanaman bakung memiliki buah yang unik karena bentuknya seperti kapsul (Azizah, D. & Fida, R. 2018. hal. 196). Tumbuhan ini digunakan untuk mengeluarkan

racun dalam tubuh. Tumbuhan bunga bakung dapat dilihat pada Gambar 4. 17 berikut.



Gambar 4. 17 Bunga bakung (*Crinum asiaticum* L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan bunga bakung adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Liliales
Famili	: Amaryllidaceae
Genus	: <i>Crinum</i>
Spesies	: <i>Crinum asiaticum</i> L.

18. Pacar kuku (*Lawsonia inermis* L.)

Tanaman pacar kuku adalah salah satu tumbuhan yang memiliki batang perdu dan daun tumbuhan ini sering dimanfaatkan sebagai pewarna kuku dan hiasan kulit pengantin wanita di acara pernikahan. Pacar kuku adalah tumbuhan berkulak mempunyai cabang-cabang kecil berduri dengan ukuran tinggi 2-6 m, memiliki daun yang lonjong saling berhadapan, bertangkai pendek dengan ukuran antara 1,5-5,0 cm × 0,2-2 cm dan memiliki urat pada permukaan belakangnya, ketinggiannya dapat mencapai 8-10 kaki dan bias digunakan untuk pagar, memiliki substansi zat warna yang bervariasi mulai dari merah, kuning tua, coklat, burgundy, kemerahan sampai coklat dan tanaman perdu ini juga banyak

ditanam sebagai tanaman hias. Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati luka baru, memulihkan suara. Tumbuhan pacar kuku dapat dilihat pada Gambar 4. 18 berikut.



Gambar 4. 18 Pacar kuku (*Lawsonia inermis* L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan pacar kuku adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Myrtales
Famili	: Lythraceae
Genus	: Lawsonia
Spesies	: <i>Lawsonia inermis</i> L.

19. Tembelean (*Lantana camara* L.)

Tembelean merupakan perdu tegak atau setengah merambat. Cabangnya memiliki banyak ranting yang berbentuk segi empat, ada variant yang berduri serta ada yang tidak berduri tinggi 2 m, memiliki bau yang khas. Tumbuhan tembelean merupakan tumbuhan yang biasanya tumbuh liar, dapat juga sebagai tanaman hias dan tanaman pagar. Tumbuhan ini tersebar di daerah tropis. Tempat hidup tanaman ini dapat ditemukan di tempat terbuka yang langsung terkena sinar matahari. Tanaman tembelean digunakan sebagai pengusir serangga. Daun tembelean bersifat pahit, sejuk dan sedikit beracun. Di dalamnya terkandung *lantadane* A,

lantadane B, *lantanollic acid* dan *humule* (mengandung minyak asin). Daun tembelean mengandung bermacam-macam minyak atsiri, namun dapat juga dimanfaatkan sebagai obat. Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati luka baru, kencing manis. Tumbuhan tembelean dapat dilihat pada Gambar 4. 19 berikut.



Gambar 4. 19 Tembelean (*Lantana camara* L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan tembelean adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Verbenaceae
Genus	: Lantana
Spesies	: <i>Lantana camara</i> L.

20. Pulai (*Alstonia scholaris* L.)

Pulai termasuk habitus pohon dengan tinggi 6-10 m dengan diameter batang mencapai 60-100 cm, berakar tunggal, kulit batang berwarna coklat terang dan terdapat getah berwarna putih susu pada bagian dalam kulit kayu. Daun tergolong dalam tipe duduk daun berkarang, bentuk daun bulat seperti spatula dengan ujung daun meruncing. Urat daun sangat jelas menonjol di bagian permukaan bawahnya. Tiap buku-buku batang atau tangkai terdapat 4-9 daun, tergolong bunga biseksual, perhiasan bunga berwarna putih

kehijauan dengan bagian tepi melengkung ke bagian dalam, buah berbentuk memanjang dan ramping (Silalahi, M. 2019. hal. 136). Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati bisul. Tumbuhan pulai dapat dilihat pada Gambar 4. 20 berikut.



Gambar 4. 20 Pulai (*Alstonia scholaris* L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan pulai adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Gentianales
Famili	: Apocynaceae
Genus	: <i>Alstonia</i>
Spesies	: <i>Alstonia scholaris</i> L.

21. Srikaya (*Annona squamosa* L.)

Tanaman srikaya memiliki tinggi 2-7 m. Batang gilik, percabangan simpodial, ujung rebah, kulit batang coklat muda. Daun meruncing pendek, panjang 6-17 cm, lebar 2,5-7,5 cm, tepi rata, gundul, hijau mengkilat. Bunga tunggal, dalam berkas, 1-2 berhadapan atau di samping daun. Daun kelopak segitiga, waktu kuncup bersambung seperti katup, kecil. Biji berwarna coklat kehitam-hitaman, halus, keras, dan bagian ujungnya tumpul (Jannah, H. & Safnowandi, 2018. hal. 159). Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati panas dalam,

sakit telinga. Tumbuhan srikaya dapat dilihat pada Gambar 4. 21 berikut.



Gambar 4. 21 Srikaya (*Annona squamosa* L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan srikaya adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Magnoliales
Famili	: Annonaceae
Genus	: <i>Annona</i>
Spesies	: <i>Annona squamosa</i> L.

22. Meniran (*Phyllanthus* sp.)

Meniran merupakan tumbuhan sejenis perdu, digunakan sebagai pembatas rumah dan pagar hidup, selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai obat. Tumbuhan ini digunakan untuk mengobatikencing manis, muntah darah. Batang yang bulat, bercabang dan berwarna hijau, daun bersirip dengan jumlah selalu genap, bunga ganda dan berwarna putih, memiliki akar jenis tunggang, buah berbentuk bulat pipih dengan tekstur yang licin, sedangkan biji berbentuk seperti ginjal (Ervina, M., N. & Yatin, M. 2019. hal. 30-31). Tumbuhan meniran dapat dilihat pada Gambar 4. 22 berikut.



Gambar 4.22 Meniran (*Phyllanthus* sp.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan meniran adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Genus	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Spesies	: <i>Phyllanthus</i> sp.

23. Lemon balm (*Melissa officinalis* L.)

Lemon balm adalah tanaman herba abadi dalam keluarga mint. Tanaman ini tumbuh lebat dan tegak hingga ketinggian maksimal 100 cm. Daun berbentuk hati memiliki panjang 2-8 cm, dan memiliki permukaan yang kasar dan berurat, lembut dan berbulu dengan tepi bergigi, dan memiliki aroma lemon yang lembut. Daunnya digunakan sebagai ramuan, dalam teh dan juga sebagai penyedap. Selain untuk pengobatan, dapat digunakan untuk menarik lebah untuk produksi madu. Lemon balm telah dibudidayakan setidaknya sejak abad ke-16. Selama musim panas, bunga kecil berwarna putih atau merah muda pucat muncul. Tanaman hidup selama 10 tahun; tanaman diganti setelah 5 tahun untuk memungkinkan tanah meremajakan (Lutfian, 2022. hal. 121). Tumbuhan ini digunakan untuk mengobatipanas dalam, sariawan, flu,

sakit telinga. Tumbuhan lemon balm dapat dilihat pada Gambar 4. 23 berikut.



Gambar 4. 23 Lemon balm (*Melissa officinalis* L.)
Sumber: *Dokumnetasi pribadi*

Klasifikasi tumbuhan lemon balm adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Genus	: <i>Melissa</i>
Spesies	: <i>Melissa officinalis</i> L.

24. Bayam (*Amaranthus* sp.)

Bayam merupakan tanaman yang termasuk kedalam tanaman dikotil dan memiliki akar tunggang dengan sedikit akar serabut di atasnya serta batang yang tumbuh tegak dan mengandung banyak air. Permukaan batang memiliki sifat yang licin beralur dengan arah tumbuh batang yang tegak. Cabang pada batangnya memiliki tipe monopodial yang bersifat batang sirung pendek. Daunnya biasanya dikonsumsi sebagai sayuran serta dapat juga menjadi lalapan untuk sayur kuah yang segar. Selain untuk dikonsumsi, tanaman ini juga dapat sebagai hiasan (Rahayu, 2013. hal. 155). Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati penyakit paru-paru basah. Tumbuhan bayam dapat dilihat pada Gambar 4. 24 berikut.



Gambar 4. 24 Bayam (*Amaranthus* sp.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan bayam adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Caryophyllales
Famili	: Amaranthaceae
Genus	: <i>Amaranthus</i>
Spesies	: <i>Amaranthus</i> sp.

25. Serai (*Cymbopogon nardus* L.)

Tanaman serai merupakan tanaman habitus terna perennial yang tergolong suku rumput-rumputan, serai mampu tumbuh sampai 1-1,5 m. Panjang daun mencapai 70-80 cm dan lebarnya 2-5 cm, berwarna hijau muda, kasar dan memiliki aroma yang kuat, memiliki akar yang besar dan jenis akar serabut yang berimpang pendek. Batang bergerombong dan berumbi, serta lunak dan berongga. Isi batangnya merupakan pelepah umbi pada pucuk dan berwarna putih kekuningan, Daun berwarna hijau dan tidak bertangkai, daunnya kesat, panjang, runcing dan memiliki bentuk seperti pita yang makin ke ujung makin runcing dan berbau citrus ketika daunnya diremas, daunnya juga memiliki tepi yang kasar dan tajam. Tulang daun tersusun sejajar dan letaknya tersebar pada batang. Panjang daun sekitar 50-100 cm sedangkan lebarnya kira-kira 2 cm. Daging daun

tipis, berbulu halus, bulir majemuk, bertangkai atau duduk, dan biasanya berwarna putih (Nadirah, P. 2022. hal. 65). Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati patah tulang. Tumbuhan serai dapat dilihat pada Gambar 4. 25 berikut.



Gambar 4. 25 Serai (*Cymbopogon nardus* L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Klasifikasi tumbuhan serai adalah sebagai berikut:

Regnum : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Ordo : Poales
 Famili : Poaceae
 Genus : *Cymbopogon*
 Spesies : *Cymbopogon nardus* L.

1.1.1.1 Persentase tumbuhan berdasarkan habitus

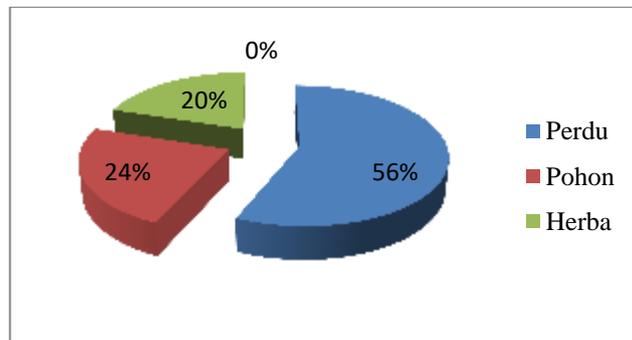
Tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional dibagi menjadi 3 (tiga) habitus yaitu pohon, perdu, dan herba. Tumbuhan berdasarkan habitusnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut

Tabel 4.1 Tumbuhan berdasarkan habitus

No.	Nama Indonesia	Nama Latin	Habitus
1.	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> L.	Herba
2.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> L.	Herba
3.	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Herba
4.	Sirih cina	<i>Peperomia pellucida</i> L.	Herba
5.	Lemon balm	<i>Melissa officinalis</i> L.	Herba
6.	Bayam	<i>Amaranthus</i> sp.	Perdu
7.	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i> L.	Perdu
8.	Meniran	<i>Phyllanthus</i> sp.	Perdu
9.	Jambu air	<i>Syzygium aqueum</i> L.	Perdu
10.	Kelor	<i>Moringa oleifera</i> L.	Perdu

11.	Kirinyuh	<i>Eupatorium odoratum</i> L.	Perdu
12.	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> L.	Perdu
13.	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Perdu
14.	Kapas	<i>Gossypium hirsutum</i> L.	Perdu
15.	Serai	<i>Cymbopogon nardus</i> L.	Perdu
16.	Awar-awar	<i>Ficus septica</i> Burm.	Perdu
17.	Bunga bakung	<i>Crinum asiaticum</i> L.	Perdu
18.	Pacar kuku	<i>Lawsonia inermis</i> L.	Perdu
19.	Tembelekan	<i>Lantana camara</i> L.	Perdu
20.	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i> L.	Pohon
21.	Srikaya	<i>Annona squamosa</i> L.	Pohon
22.	Belimbing	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Pohon
23.	Jarak	<i>Jatropha curcas</i> L.	Pohon
24.	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Pohon
25.	Kayu tammate	<i>Lannea coromandelica</i> L.	Pohon

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah habitus yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional di bagi menjadi 3 (tiga) habitus yaitu pohon, perdu, dan herba, dengan masing-masing pohon 6 (enam) spesies, perdu 14 (empat belas) spesies dan herba 5 (lima) spesies. Persentase tumbuhan berdasarkan habitusnya dapat dilihat pada Gambar 4.26 berikut.



Gambar 4.26. Persentase tumbuhan berdasarkan habitus

Gambar 4.26 menunjukkan bahwa habitus perdu yang banyak digunakan dalam pengobatan tradisional yaitu 56% perdu, 24% pohon dan 20% herba seperti yang disajikan dalam analisis data sebagai berikut:

$$\text{Persentase habitus} = \frac{\sum \text{Spesies habitus tertentu}}{\sum \text{Seluruh spesies}} \times 100 \%$$

$$\text{Perdu} = \frac{14}{25} \times 100 = 56 \%$$

$$\text{Pohon} = \frac{6}{25} \times 100 = 24 \%$$

$$\text{Herba} = \frac{5}{25} \times 100 = 20 \%$$

1.1.1.2 Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

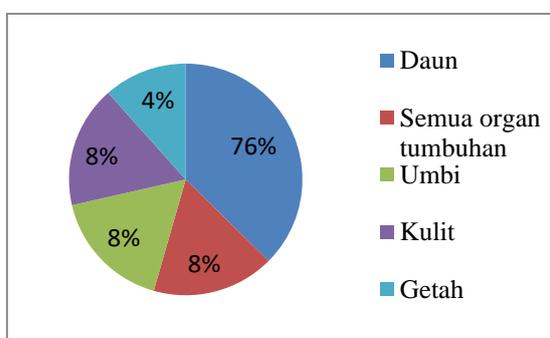
Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan atau yang digunakan dalam pengobatan tradisional dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) kelompok bagian tumbuhan yakni batang, daun, buah, rimpang, getah, kulit dan semua organ tumbuhan yang dimanfaatkan, dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

No.	Nama Indonesia	Nama Latin	Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan
1.	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> L.	Umbi
2.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> L.	Umbi
3.	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun
4.	Sirih cina	<i>Peperomia pellucida</i> L.	Semua organ tumbuhan
5.	Jarak	<i>Jatropha curcas</i> L.	Daun
6.	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Daun
7.	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i> L.	Daun
8.	Belimbing	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Daun
9.	Jambu air	<i>Syzygium aqueum</i> L.	Daun
10.	Kelor	<i>Moringa oleifera</i> L.	Daun
11.	Kirinyuh	<i>Eupatorium odoratum</i> L.	Daun
12.	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> L.	Daun
13.	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Daun
14.	Kapas	<i>Gossypium hirsutum</i> L.	Daun
15.	Kayu tammate	<i>Lannea coromandelica</i> L.	Kulit
16.	Awar-awar	<i>Ficus septica</i> Burm.	Daun
17.	Bunga bakung	<i>Crinum asiaticum</i> L.	Daun
18.	Pacar kuku	<i>Lawsonia inermis</i> L.	Daun
19.	Tembelean	<i>Lantana camara</i> L.	Daun
20.	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i> L.	Getah, kulit

21.	Srikaya	<i>Annona squamosa</i> L.	Daun
22.	Meniran	<i>Phyllanthus</i> sp.	Daun
23.	Lemon balm	<i>Melissa officinalis</i> L.	Daun
24.	Bayam	<i>Amaranthus</i> sp.	Semua organ tumbuhan
25.	Serai	<i>Cymbopogon nardus</i> L.	Daun

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu daun, bunga, getah, kulit dan semua organ tumbuhan yang dimanfaatkan masing-masing dalam pengobatan tradisional dapat dilihat pada Gambar 4.27 berikut.



Gambar 4.27. Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

Gambar 4.27 di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah bagian daun, bagian kulit, bagian umbi, bagian getah dan semua organ tumbuhan.

$$\Sigma = \frac{\text{bagian tertentu yang dimanfaatkan}}{\text{seluruh bagian yang dimanfaatkan}} \times 100 \%$$

$$\text{Daun} = \frac{19}{25} \times 100 = 76\%$$

$$\text{Umbi} = \frac{2}{25} \times 100 = 8\%$$

$$\text{Kulit} = \frac{2}{25} \times 100 = 8\%$$

$$\text{Getah} = \frac{1}{25} \times 100 = 4\%$$

$$\text{Semua organ tumbuhan} = \frac{2}{25} \times 100 = 8\%$$

1.1.1.3 Persentase status budidaya tumbuhan obat tradisional

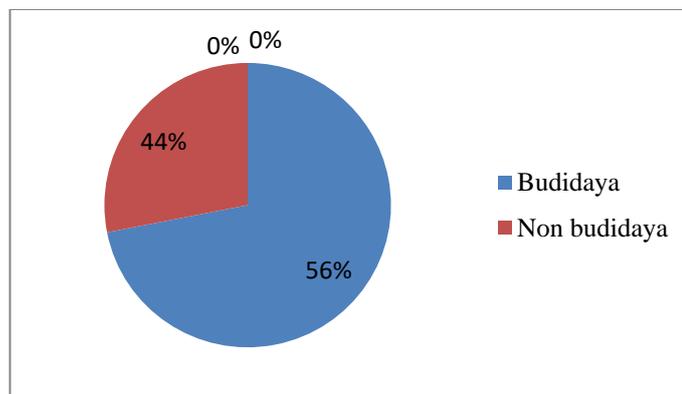
Tumbuhan yang merupakan kategori tumbuhan yang dibudidaya atau tumbuhan non budidaya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.3 Status Budidaya Tumbuhan Obat

No.	Nama Tumbuhan	Budidaya	Non Budidaya
1.	Kunyit	√	
2.	Jahe	√	
3.	Sirih	√	
4.	Sirih cina		√
5.	Jarak	√	
6.	Mengkudu		√
7.	Ciplukan		√
8.	Belimbing	√	
9.	Jambu air	√	
10.	Kelor	√	
11.	Kirinyuh		√
12.	Pandan	√	
13.	Pepaya	√	
14.	Kapas	√	
15.	Kayu tammate	√	
16.	Awar-awar		√
17.	Bunga bakung		√
18.	Pacar kuku	√	
19.	Tembelekan		√
20.	Pulai		√
21.	Srikaya	√	
22.	Meniran		√

23.	Lemon balm	√
24.	Bayam	√
25.	Serai	√

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tumbuhan yang merupakan kategori budidaya dan non budidaya pada masing-masing tumbuhan dapat dilihat pada Gambar 4.28 berikut.



Gambar 4.28 Persentase berdasarkan status budidaya

Gambar 4.28 diatas menunjukkan bahwa persentase pemanfaatan tumbuhan lebih tinggi yang dibudidayakan yaitu sebanyak 56% dan yang tidak dibudidayakan sebanyak 44%. Seperti yang tersaji pada analisis data berikut.

$$\text{Persentase budidaya} = \frac{\sum \text{tumbuhan yang diperoleh}}{\sum \text{jumlah seluruh tumbuhan}} \times 100 \%$$

$$\text{Persentase Budidaya tumbuhan obat} = \frac{14}{25} \times 100 = 56\%$$

$$\text{Persentase Non Budidaya tumbuhan obat} = \frac{11}{25} \times 100 = 44\%$$

4.1.2 Cara Pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan obat tradisional

Terdapat beberapa cara pengolahan tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional yaitu direbus, direndam, ditumbuk. Adapun cara pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan obat tradisional dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Cara Pemanfaatan dan Pengolahan Tumbuhan Obat

No.	Jenis tumbuhan	Manfaat	Cara pengolahan
1.	Kunyit/ <i>Curcuma domestica</i> L.	Mengobati keputihan, haid tidak lancar, perut mulas saat haid	Rimpang kunyit direbus dengan air sampai mendidih, kemudian disaring lalu diminum.
2.	Jahe/ <i>Zingiber officinale</i> L.	Mengobati batuk, membangkitkan nafsu makan, mulas, perut kembung, gatal, luka, dan sakit kepala	Rimpang jahe merah diparut, kemudian di saring lalu airnya diminum.
3.	Sirih/ <i>Piper betle</i> L.	Mengobati sakit mata, bau mulut, kulit gatal, alergi diare, sakit gigi.	Daun sirih, direbus dengan air sampai mendidih. Air rebusan daun sirih tersebut dalam keadaan masih hangat dipakai untuk membasuh/membersihkan seputar kemaluan secara berulang-ulang.
4.	Sirih cina/ <i>Peperomia pellucida</i> L.	Mengobati panas dalam	Direbus dengan air sampai mendidih, lalu air rebusan tersebut diminum.
5.	Jarak/ <i>Jatropha curcas</i> L.	Mengobati panas dalam	Dikucak dengan air hingga hancur, lalu air tersebut diminum.
6.	Mengkudu/ <i>Morinda citrifolia</i> L.	Mengobati sakit kuning, bengkak pada perut	Dipanaskan lalu diterapkan di daerah yang sakit
7.	Ciplukan/ <i>Physalis angulata</i> L.	Mengobati luka dalam	Direbus dengan air atau ditumbuk, kemudian di saring lalu diminum
8.	Belimbing/ <i>Averrhoa bilimbi</i>	Mengobati darah tinggi, batuk pada	Direbus dengan air sampai mendidih, lalu diminum

	L.	anak-anak		
9.	Jambu <i>Syzygium aqueum</i> L.	air/ Mengobati luka		Ditumbuk hingga halus, lalu dioleskan didaerah yang sakit
10.	Kelor/ <i>Moringa oleifera</i> L.	Mengobati memar, patah tulang		Ditumbuk hingga halus, lalu dioleskan didaerah yang sakit
11.	Kirinyuh/ <i>Eupatorium odoratum</i> L.	Mengobati luka baru		Ditumbuk hingga halus kemudian di oleskan ke daerah yang luka
12.	Pandan/ <i>Pandanus amaryllifolius</i> L.	Mengobati panas dalam		Direbus dengan air hingga mendidih, lalu air tersebut diminum
13.	Pepaya/ <i>Carica papaya</i> L.	Mengobati malaria		Direbus dengan air hingga mendidih, lalu air tersebut diminum
14.	Kapas/ <i>Gossypium hirsutum</i> L.	Mengobati panas dalam		Dikucak hingga airnya keluar, lalu air tersebut diminum
15.	Kayu tammate/ <i>Lannea coromandelica</i> L.	Mengobati muntah darah, kudis, mencret.		Direbus dengan air hingga mendidih, lalu air tersebut diminum
16.	Awar-awar/ <i>Ficus septica</i> Burm.	Mengobati demam		Diterapkan di dahi agar dapat menurunkan panas
17.	Bunga bakung/ <i>Crinum asiaticum</i> L.	Mengobati penyakit untuk mengeluarkan racun dalam tubuh		Direbus dengan air hingga mendidih, kemudian air tersebut diminum
18.	Pacar kuku/ <i>Lawsonia inermis</i> L.	Mengobati luka baru, memulihkan suara		Direbus dengan air hingga mendidih, kemudian di saring lalu diminum
19.	Tembelekan/ <i>Lantana camara</i> L.	Mengobati luka baru, kencing manis		Ditumbuk lalu di terapkan di daerah yang luka
20.	Pulai/ <i>Alstonia scholaris</i> L.	Mengobati bisul		Diterapkan di daerah yang sakit
21.	Srikaya/ <i>Annona squamosa</i> L.	Mengobati panas dalam, sakit telinga		Dikucak hingga hancur kemudian dicampurkan dengan air, lalu diminum
22.	Meniran/ <i>Phyllanthus</i> sp.	Mengobati kencing manis, muntah darah		Dikucak hingga hancur kemudian dicampurkan dengan air, lalu diminum
23.	Lemon balm/ <i>Melissa officinalis</i> L.	Mengobati panas dalam, sariawan, flu, sakit telinga		Direbus dengan air hingga mendidih, kemudian disaring lalu air tersebut diminum
24.	Bayam/	Mengobati paru-		Direbus kemudian dimakan

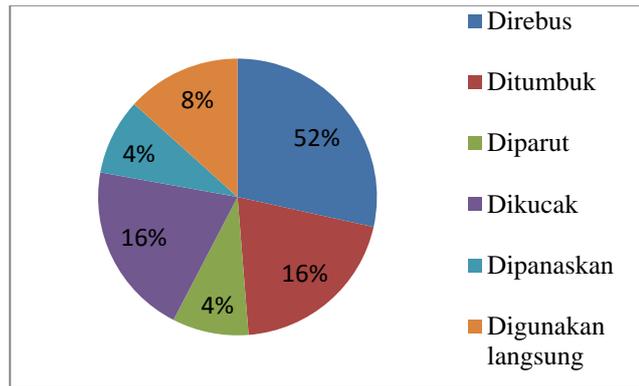
	<i>Amaranthus</i> sp.	paru basah	sebagai lalap. Selain direbus, bayam dapat juga dijus untuk diminum
25.	Serai/ <i>Cymbopogon nardus</i> L.	Mengobati patah tulang	Direbus dengan air, kemudian air tersebut diminum

Presentase cara pengolahan tumbuhan dalam pengobatan tradisional pada Kecamatan Binongkodapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Presentase Cara Pengolahan Tumbuhan Tradisional

No.	Cara pengolahan	Jumlah spesies	Presentase %
1.	Direbus	13	52%
2.	Ditumbuk	4	16%
3.	Diparut	1	4%
4.	Dikucak	4	16%
5.	Dipanaskan	1	4%
6.	Digunakan langsung	2	8%

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa presentase cara pengolahan tumbuhan obat yaitu 52% dengan cara direbus dengan jumlah spesies 13, 16% dengan cara ditumbuk dengan jumlah spesies 4, 4% dengan cara diparut dengan jumlah spesies 1, 16% dengan cara dikucak dengan jumlah spesies 4, 4% dengan cara dipanaskan dengan jumlah spesies 1, dan 8% dengan cara digunakan langsung dengan jumlah spesies 2. Sebagaimana disajikan pada Gambar 4.29 berikut.



Gambar 4.29 Persentase cara pengolahan tumbuhan obat

4.1.3 Nilai guna tumbuhan dalam pengobatan tradisional

Masyarakat Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi banyak memanfaatkan tumbuhan dalam pengobatan. Pemanfaatan tumbuhan tradisional sudah dikenal sejak dulu oleh masyarakat Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. Setiap tumbuhan memiliki nilai guna yang digunakan dalam pengobatan yang bersumber dari masing-masing organ tumbuhan, seperti pada organ daun, batang, umbi, kulit dan semua bagian organ.

Nilai guna tumbuhan dalam pengobatan tradisional yang didasarkan berapa kali penanya bertanya kepada narasumber sehingga menghasilkan nilai guna/ nilai Uvis. Berdasarkan hasil wawancara pada masyarakat tentang nilai guna tumbuhan diketahui dengan menggunakan analisis data Lampiran (3). Dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Nilai Guna Tumbuhan Obat Tradisional

No	Nama Tumbuhan	Organ yang dimanfaatkan	Manfaat	UV
1.	Kunyit/ <i>Curcuma domestica</i> L.	Umbi	Mengobati keputihan, haid tidak lancar, perut mulas saat haid	15%
2.	Jahe/ <i>Zingiber officinale</i> L.	Umbi	Mengobati batuk, membangkitkan nafsu makan, mulas, perut kembung, gatal, luka, dan sakit kepala	35%
3.	Sirih/ <i>Piper betle</i> L.	Daun	Mengobati sakit mata, bau mulut, kulit gatal, alergi diare,	25%

sakit gigi.				
4.	Sirih cina/ <i>Peperomia pellucida</i> L.	Semua organ tumbuhan	Mengobati panas dalam	5%
5.	Jarak/ <i>Jatropha curcas</i> L.	Daun	Mengobati panas dalam	5%
6.	Mengkudu/ <i>Morinda citrifolia</i> L.	Daun	Mengobati sakit kuning, bengkak pada perut	10%
7.	Ciplukan/ <i>Physalis angulata</i> L.	Daun	Mengobati luka dalam	5%
8.	Belimbing/ <i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Daun	Mengobati darah tinggi, batuk pada anak-anak	10%
9.	Jambu air/ <i>Syzygium aqueum</i> L.	Daun	Mengobati luka	5%
10.	Kelor/ <i>Moringa oleifera</i> L.	Daun	Mengobati memar, patah tulang	10%
11.	Kirinyuh/ <i>Eupatorium odoratum</i> L.	Daun	Mengobati luka baru	5%
12.	Pandan/ <i>Pandanus amaryllifolius</i> L.	Daun	Mengobati panas dalam	5%
13.	Pepaya/ <i>Carica papaya</i> L.	Daun	Mengobati malaria	5%
14.	Kapas/ <i>Gossypium hirsutum</i> L.	Daun	Mengobati panas dalam	5%
15.	Kayu tammate/ <i>Lannea coromandelica</i>	Kulit	Mengobati muntah darah, kudis, mencret.	15%
16.	Awar-awar/ <i>Ficus septica</i> Burm.	Daun	Mengobati demam	5%
17.	Bunga bakung/ <i>Crinum asiaticum</i> L.	Daun	Mengobati penyakit untuk mengeluarkan racun dalam tubuh	5%
18.	Pacar kuku/ <i>Lawsonia inermis</i> L.	Daun	Mengobati luka baru, memulihkan suara	10%
19.	Tembelekan/ <i>Lantana camara</i> L.	Daun	Mengobati luka baru, kencing manis	10%
20.	Pulai/ <i>Alstonia scholaris</i> L.	Getah, kulit	Mengobati bisul	5%

21.	Srikaya/ <i>Annona squamosa</i> L.	Daun	Mengobati panas dalam, sakit telinga	10%
22.	Meniran/ <i>Phyllanthus</i> sp.	Daun	Mengobati kencing manis, muntah darah	10%
23.	Lemon balm/ <i>Melissa officinalis</i> L.	Daun	Mengobati panas dalam, sariawan, flu, sakit telinga	20%
24.	Bayam/ <i>Amaranthus</i> sp.	Semua organ tumbuhan	Mengobati paru-paru basah	5%
25.	Serai/ <i>Cymbopogon nardus</i> L.	Daun	Mengobati patah tulang	5%

4.1.4 Kelayakan Pemanfaatan Media

4.1.4.1 Analisis Data Kevalidan dan Kelayakan Media Ensiklopedia

Validasi ahli yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua orang validator yaitu dosen pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Uji valid dilakukan untuk melihat kekurangan media ensiklopedia baik dari segi konten ensiklopedia, maupun dari tampilan.

Kelayakan media ensiklopedia plantae dianalisis berdasarkan hasil penilaian oleh ahli media yang terdiri dari seorang dosen. Hasil kelayakan media ensiklopedia dinilai layak digunakan apabila dalam kategori criteria minimal “Baik”. Berikut hasil penilaian kelayakan media ensiklopedia.

Penilaian kualitas media (dosen) dilaksanakan oleh Bapak Ir. Muragmi, M.Ed. Selaku ahli media. Penilaian media dilakukan dengan menggunakan instrument uji ahli media pada aspek karakteristik media. Data hasil penilaian dapat dilihat pada Tabel 4.7 yang menyajikan penilaian terhadap kualitas materi media ditinjau dari aspek karakteristik media. Penilaian yang dilakukan oleh ahli media, terdapat

saran agar media ensiklopedia tentang plantae (tumbuhan) dapat di perbaiki dan di kembangkan. Data hasil validasi ahli media pertama dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6Aspek Penilaian Indikator oleh Ahli Media pertama

No.	Indikator	Penilaian	Kriteria	Presentase (%)
1.	Media memiliki kualitas yang tepat	4	Baik	80%
2.	Media mudah digunakan	5	Sangat baik	100%
3.	Kelengkapan komponen media	5	Sangat baik	100%
4.	Keutuhan susunan media	4	Baik	80%
5.	Kondisi fisik media	4	Baik	80%
6.	Bentuk	4	Baik	80%
7.	Keunikan ciri yang tampak di setiap spesimen	4	Baik	80%
8.	Tampilan media	4	Baik	80%
9.	Media mudah dibuat dan ekonomis	5	Sangat baik	100%
10.	Kemanfaatan	5	Sangat baik	100%
11.	Terdapat petunjuk penggunaan media	4	Baik	80%
Jumlah		48	Sangat baik	96%

Tabel 4.6 adalah hasil penilaian dari ahli media pertama terhadap aspek tampilan media ditinjau dari kualitas media mendapatkan presentase 96 %. Maka apabila dikonversikan kedalam data kualitatif kualitas media ensiklopedia termasuk dalam kategori “Baik” sehingga layak digunakan sebagai media pembelajaran. Penilaian ahli media mencakup saran agar media ensiklopedia foto profil tumbuhan diperbesar lagi dan desain cover diperbaiki (Lampiran 4).

Ahli media menilai media dari aspek tampilan. Penilaian media dimaksudkan untuk melihat seberapa layak media digunakan dilapangan. Penilaian kualitas media dilakukan oleh Ibu Andi Nurannisa Syam, M.Pd . beliau adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari. Sedangkan data hasil validasi dari ahli media kedua dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut

Tabel 4.7 Aspek Penilaian Indikator Oleh Ahli Media Kedua

No.	Indikator	Penilaian	Kriteria	Presentase (%)
1.	Media memiliki kualitas yang tepat	4	Baik	80%
2.	Media mudah digunakan	5	Sangat baik	100%
3.	Kelengkapan komponen media	5	Sangat baik	100%
4.	Keutuhan susunan media	5	Baik	80%
5.	Kondisi fisik media	5	Baik	80%
6.	Bentuk	5	Baik	80%
7.	Keunikan ciri yang tampak di setiap spesimen	4	Baik	80%
8.	Tampilan media	4	Baik	80%
9.	Media mudah dibuat dan ekonomis	4	Sangat baik	100%
10.	Kemanfaatan	4	Sangat baik	100%
11.	Terdapat petunjuk penggunaan media	3	Baik	80%
Jumlah		48	Sangat baik	96%

Tabel 4.7 adalah hasil penilaian dari ahli media kedua terhadap media ditinjau dari kualitas media mendapatkan presentase 96%. Maka apabila dikonversikan kedalam data kualitatif kualitas media ensiklopedia termasuk dalam kategori “Sangat Baik” sehingga layak

digunakan sebagai media pembelajaran. Penilaian ahli media mencakup saran agar media ensiklopedia dapat diperbaiki sampulnya agar terlihat lebih menarik, menambahkan deskripsi dan klasifikasi masing-masing tumbuhan, mengurutkan sesuai abjad dan usahakan muat 1 halaman dalam 1 tumbuhan, menambahkan daftar referensi, dan memperbaiki glosarium sesuai dengan isi ensiklopedia (Lampiran 4).

4.2 Pembahasan

Etnobotani merupakan interaksi antara masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, secara spesifik pada tumbuh-tumbuhan serta pengkajian penggunaa tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan dan upacara adat. Suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya tumbuhan. Dalam rangka memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat maka perlu diperkenalkan etnobotani tumbuhan yang berpotensi sebagai obat kepada masyarakat (Atmojo, 2018. h. 2).

Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari kaitan budaya setempat. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya. Pengobatan tradisional adalah semua upaya pengobatan dengan cara lain diluar ilmu kedokteran berdasarkan pengetahuan yang berakar pada tradisi tertentu (Pelokang, 2018. h. 46).

4.2.1 Jenis-jenis tumbuhan obat tradisional

Dari hasil penelitian ini ditemukan 25 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional di Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. Adapun tumbuhan yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut. Berdasarkan klasifikasi jenis-jenis tumbuhan dalam pengobatan tradisional terdapat dua kelas tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional, diantaranya kelas Liliopsida, dan kelas Magnoliopsida. Jumlah yang ditemukan yaitu 25 jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional di Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Irmawati (2016) tumbuhan obat ditemukan 40 jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional. Perbedaan penelitian ini juga dikarenakan perbedaan lokasi penelitian dan persamaannya sama-sama meneliti tentang etnobotani tumbuhan obat tradisional.

Hasil klasifikasi tumbuhan menunjukkan bahwa divisi dengan jumlah terbanyak yaitu magnoliophyta. Berdasarkan Unit Laboratorium MIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2022) menyatakan bahwa Magnoliophyta merupakan golongan tumbuhan dengan tingkat perkembangan monofiletik, yang sebagai ciri khasnya ialah adanya suatu organ yang berupa bunga. Kurniawati & Edhi (2015) menyatakan bahwa tumbuhan berbunga merupakan tumbuhan yang berkemampuan memikat banyak serangga dan jasa pemanfaatan tumbuhan lainnya, dan memiliki banyak manfaat dalam

menunjang kehidupan, antara lain bisa sebagai makanan pokok, sebagai bahan sandang, dan sebagai bahan obat-obatan.

1. Kunyit (*Curcuma domestica* L.)

Kunyit (*Curcuma domestica* L.) menurut hasil wawancara masyarakat Kecamatan Binongko tumbuhan tersebut mampu mengobati keputihan, haid tidak lancar, dan perut mulas saat haid. Menurut (Abdul, A. 2019. hal. 118) pada pengobatan tradisional. Kunyit (*Curcuma domestica* L.) digunakan sebagai antiinflamasi, antiseptik, antiiritansia, anoreksia, obat luka dan gangguan hati. Kunyit juga mengandung senyawa kurkumin yang dapat menghambat aktivitas COX-2 sehingga ketika terjadi penghambatan COX-2 maka pembentukan prostaglandin akan terhambat, sehingga akan terjadi penurunan suhu tubuh pada keadaan demam.

Menurut (Samia, 2023) yang merupakan salah satu sando/dukun beranak di Kecamatan Binongko, beliau menyatakan bahwa kunyit merupakan tumbuhan obat tradisional yang digunakan sesudah melahirkan, yaitu dapat digunakan untuk menghentikan pendarahan, mengecilkan rahim, dan merapatkan vagina.

2. Jahe (*Zingiber officinale* L.)

Jahe (*Zingiber officinale* L.) menurut hasil wawancara masyarakat Kecamatan Binongko tumbuhan Jahe dapat mengobati batuk, membangkitkan nafsu makan, mulas, perut kembung, gatal, luka, dan sakit kepala. Menurut (Dewi, S. & Anas, N. 2021. hal. 1) Jahe memiliki khasiat untuk mengobati penyakit impoten, batuk, pegal-pegal, kepala pusing, masuk angin, rematik serta pemanfaatannya sebagai obat tradisional. Jahe

mengandung sejumlah senyawa fenol yang bersifat antioksidatif, yang diduga dapat melindungi sel dari kerusakan.

3. Sirih (*Piper betle* L.)

Hasil wawancara masyarakat Kecamatan Binongko, tumbuhan Sirih (*Piper betle* L.) digunakan untuk mengobati sakit mata, bau mulut, kulit gatal, alergi diare, sakit gigi. Sedangkan menurut (Setiawan, 2006) daun sirih (*Piper betle* L.) digunakan untuk mengobati batuk, asma, radang saluran napas (bronkitis), sakit maag, perut kembung, pegal linu (rhematism), bengkak-bengkak, menurunkan kolesterol, keputihan bau badan, gatal dan bau mulut. Daun sirih (*Piper betle* L.). Meskipun sedikit berbeda tetapi memiliki kegunaan yang sama karena Kunyit mengandung senyawa yang dapat menyembuhkan penyakit. Sirih juga mengandung minyak atsiri 0,8-1,8% (terdiri atas chavikol, yang menyebabkan sirih berbau khas dan memiliki khasiat antibakteri (daya bunuh bakteri lima kali lebih kuat dari pada fenol biasa) serta imunomodulator.

4. Sirih cina (*Peperomia pellucida* L.)

Menurut (Dewi, P. dkk. 2023. Hal. 53). Daun Sirih cina (*Peperomia pellucida* L.) memiliki efek farmakologis sebagai antibakteri yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab jerawat serta mempercepat penyembuhan bekas jerawat, namun penggunaan daun Sirih cina sebagai obat jerawat masih sedikit orang mengetahuinya serta belum maksimal penggunaannya karena harus diperlukan pengolahan terlebih dahulu sebelum digunakan.

5. Jarak (*Jatropha curcas* L.)

Tumbuhan Jarak (*Jatropha curcas* L.) merupakan salah satu bahan alam yang sering digunakan sebagai bahan obat karena mengandung sifat antibakteri terhadap bakteri *Streptococcus mutans* dan memiliki banyak manfaat untuk mengobati berbagai penyakit. Daun jarak digunakan sebagai obat malaria dan pembeku atau penstabil darah. Daun, biji dan kulit batang dapat direbus sebagai anti peradangan juga obat rematik luar (Tiwa, 2017. hal. 193) sedangkan menurut wawancara dari masyarakat Binongko, Jarak digunakan untuk mengobati panas dalam.

6. Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)

Sementara itu, masyarakat Kecamatan Binongko mengenal jenis tumbuhan yaitu Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) sebagai obat sakit kuning, bengkak pada perut. Selain sebagai pengobatan tersebut menurut (Setiawan, 2006) Mengkudu juga dapat mengatasi kencing manis, sakit perut, batuk dimana bagian yang dimanfaatkan yaitu daunnya. Kandungan kimia dari daun Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) mengandung protein, zat kapur, zat besi, karoten, askorbin, alkaloid triterpenoid, polysaccharide, dan b-sitosterol.

7. Ciplukan (*Physalis angulata* L.)

Ciplukan (*Physalis angulata* L.) atau masyarakat Kecamatan Binongko menyebutnya daun kalu-kaluku dapat mengobati luka dalam.. Menurut (Tajidan, 2020. hal. 140) kandungan polifenol yang dapat menetralkan radikal bebas dalam tubuh, sekaligus melindungi tubuh dari berbagai penyakit degenerative. Kandungan antioksidan yang tinggi,

sehingga dipercaya sebagai suplemen nutrisi yang ideal bagi kesehatan tubuh manusia.

8. Belimbing (*Averrhoa bilimbi* L.)

Belimbing (*Averrhoa bilimbi* L.) merupakan tumbuhan yang banyak tumbuh di pekarangan rumah dan termasuk dalam jenis tumbuhan yang mudah dibudidayakan. Selain sebagai obat tradisional, belimbing dimanfaatkan sebagai penyedap makanan, rempah masakan, pengawet dan keramik. Tumbuhan ini mengandung senyawa gula, fenolik, ion kalsium, asam amino, dan vitamin. Belimbing dapat dimanfaatkan untuk mengobati batuk, sariawan, dan tekanan darah tinggi (Eka, 2020. hal. 53). Sedangkan di masyarakat Binongko, belimbing juga di manfaatkan untuk mengobati darah tinggi, dan batuk.

9. Jambu air (*Syzygium aqueum* L.)

Tanaman jambu air (*Syzygium aqueum* L.) memiliki lebih dari satu kandungan senyawa kimia yang memiliki aktivitas farmakologi yang baik sehingga dapat di gunakan sebagai obat tradisional. Khasiat dari jambu air yaitu untuk menurunkan demam, anti diare, diabetes, kolesterol, dan kanker (Anggrawati, 2013. hal. 336). Pada masyarakat Binongko, daun jambu air dimanfaatkan untuk mengobati luka.

10. Kelor (*Morinda oleifera* L.)

Tanaman herbal diyakini memiliki banyak manfaat, Kelor (*Moringa oleifera* L.) merupakan tanaman serbaguna yang digunakan sebagai makanan dan alternative untuk pengobatan di seluruh dunia. Penggunaan obat kelor digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan

seperti obat radang, diabetes, kanker, dan obat jerawat. Kelor mengandung senyawa antioksidan dan polifenol yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan (Awari, 2022. hal. 510).

11. Kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.)

Daun Kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.) mengandung fenol, flavonoid, tannin, alkaloid dan saponin yang berpotensi sebagai senyawa antimikroba. Tumbuhan ini digunakan untuk menyembuhkan luka (Ernawati, 2021. hal. 138.). Sama halnya dengan masyarakat Binongko yang menggunakan daun kirinyuh sebagai obat untuk mengobati luka.

12. Pandan (*Pandanus amaryllifolius* L.)

Daun Pandan (*Pandanus amaryllifolius* L.) merupakan salah satu jenis herbal yang banyak digunakan untuk penambah aroma dan rasa serta pewarna pada makanan kudapan masyarakat Indonesia. Daun pandan juga dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional bagi penderita diabetes. Daun pandan mengandung polifenol, tanin, alkaloid, saponin dan flavonoida. Beberapa senyawa tersebut diketahui mempunyai aktivitas antioksidan dan hipoglisemik (Suryani, 2017. h. 272).

13. Pepaya (*Carica papaya* L.)

Tanaman Pepaya (*Carica papaya* L.) memiliki potensi terhadap proses penyembuhan luka meliputi luka lecet, luka sayat, luka bakar, luka tusuk. Daun mempunyai efektivitas yang baik terhadap proses penyembuhan luka dan memiliki aktivitas antibakteri penyebab infeksi luka. Tanaman pepaya mengandung senyawa aktif seperti alkaloid, papain,

antraquinon, saponin, steroid, tanin, dan triterpenoid. Kandungan tanaman pepaya seperti flavonoid berperan menyembuhkan luka (Syah, 2022. h. 1-2).

14. Kapas (*Gossypium hirsutum* L.)

Daun tumbuhan Kapas (*Gossypium hirsutum* L.) digunakan sebagai obat tradisional di beberapa Negara. Daun kapas mengandung senyawa alkaloid, steroid, terpenoid, dan flavonoid. Di Indonesia Kapas (*Gossypium hirsutum* L.) juga digunakan sebagai obat batuk berdarah, diabetes, menstruasi, penyakit kulit, dan lain-lain. Kapas bersifat sebagai antikanker, antimikroba, antivirus, antiparasit, insektisida, dan antifertilitas (Miradiana, 2017. h. 14).

15. Kayu tammate (*Lannea coromandelica* L.)

Kayu tammate (*Lannea coromandelica* L.) merupakan tumbuhan yang biasanya dijadikan tanaman pagar, selain itu kayu tammate juga merupakan salah satu tanaman tradisional yang digunakan masyarakat sebagai obat. Bagian yang sering digunakan masyarakat dalam pengobatan adalah kulit batang. Kulit batang tanaman Kayu tammate mengandung metabolit sekunder: alkaloid, terpenoid, steroid, saponin, flavonoid, dan glikosida jantung (Tahir, 2020. h. 16-17).

16. Awar-awar (*Ficus septica* Burm)

Pengobata tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat merupakan pengobatan yang diakui masyarakat dunia dan menandai konsep *back to nature* untuk mencapai kesehatan yang optimal dan mengatasi berbagai penyakit secara alami. Daun awar-awar (*Ficus septica* Burm) secara empiris berkhasiat sebagai obat untuk meredakan batuk, sakit

kepala, menurunkan demam, mengobati sakit perut, mencegah diare, mengobati luka dan sebagai obat untuk infeksi jamur. Awar-awar mengandung senyawa terpenoid, alkaloid, flavonoid, dan fenol (Tawi, 2019. h. 2).

17. Bunga bakung (*Crinum asiaticum* L.)

Daun Bunga bakung (*Crinum asiaticum* L.) memiliki kandungan flavonoid, saponin, dan alkaloid, sedangkan foam bermanfaat untuk menjaga kelembaban luka yang dibutuhkan mempercepat penyembuhan luka. Foam adalah balutan yang paling cocok digunakan untuk pengobatan ulkus diabetes di Indonesia. Kandungan antiinflamasi dan antioksidan yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka diabetes yang lebih optimal (Widayani, 2019. h. 14).

18. Pacar kuku (*Lawsonia inermis* L.)

Daun Pacar kuku (*Lawsonia inermis* L.) dapat digunakan untuk mengobati bermacam-macam penyakit di antaranya untuk mengobati keputihan, diare, luka bakar, dan rematik (radang pada sendi). Daun pacar kuku juga dapat digunakan sebagai sediaan kosmetik seperti untuk mewarnai rambut atau kuku. Kegunaan lain daun pacar kuku sebagai antipiretik, analgesik, dan antiinflamasi. Akar pacar kuku digunakan untuk mengobati batuk, sakit kepala, dan bronkitis. Kandungan daun pacar kuku yaitu flavonoid, kumarin, dan ksantin (Ivon, 2002. h. 8-9).

19. Tembelean (*Lantana camara* L.)

Daun tembelean (*Lantana camara* L.) mengandung zat flavonoid yang mampu menghambat prostaglandin sehingga mempunyai efek antipiretik. Tumbuhan tembelean digunakan masyarakat secara empiris untuk mengobati beberapa macam penyakit seperti batuk, luka, peluruh air seni, peluruh keringat, peluruh haid, penurun panas, obat bengkak, encok, dan bisul. Daun tembelean juga mengandung saponin, dan minyak atsiri (Suwertayasa, 2013. h. 46).

20. Pulai (*Alstonia scholaris* L.)

Pulai diketahui memiliki khasiat sebagai obat. Pengobatan tradisional tumbuhan ini digunakan untuk menyembuhkan asma, malaria, disentri, diare, epilepsi, penyakit kulit dan gigitan ular. Penggunaan obat tradisional Pulai (*Alstonia scholaris* L.) digunakan untuk mengobati penyakit beri-beri, dan sesak nafas, sedangkan getahnya untuk mengobati luka, tumor dan rematik. Pulai memiliki kandungan yang berguna diantaranya alkaloid dan triterpene yang memiliki aktivitas apoptosis atau mematikan sel kanker dan bersifat meningkatkan pertahanan tubuh (Jhony, 2022. h. 70).

21. Srikaya (*Annona squamosa* L.)

Daun Srikaya (*Annona squamosa* L.) memiliki khasiat empirik sebagai penurun panas. Daun Srikaya (*Annona squamosa* L.) mengandung alkaloid, glikosida, sianogen, flavonoid, fenol, saponin, dan terpenoid yang mampu menghambat prostaglandin sehingga mempunyai efek antipiretik, analgetik, dan antiinflamasi (Willi, 2020. h. 2).

22. Meniran (*Phyllanthus* sp.)

Tanaman berkhasiat obat telah digunakan masyarakat Indonesia sejak dahulu dan diwariskan secara turun temurun. Khasiat tanaman obat di kalangan masyarakat dapat berupa pengalaman, tradisi dan jenis tanaman yang ada di setiap daerah masing-masing. Tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional adalah daun Meniran (*Phyllanthus* sp.) memiliki banyak manfaat sebagai obat karena mengandung beberapa senyawa kimia yaitu alkaloid, flavonoid, kuersitrin, isokuersitrin, astragalin, nirurin, niruside, dan galakotekin yang berfungsi sebagai analgetik (Rugayyah, 2019. h. 1).

23. Lemon Balm (*Melissa officinalis* L.)

Secara tradisional, Lemon Balm (*Melissa officinalis* L.) biasa digunakan dalam mengatasi gangguan pada tubuh seperti masalah kandung kemih, pendarahan, sakit kepala, insomnia, migraine, dan gangguan lainnya. Kandungan senyawa dalam lemon balm terdiri atas 120 senyawa baik dalam minyak atsirinya maupun ekstrak. Senyawa tersebut tergolong kedalam kelompok terpen, fenol, flavonoid, flavon kumarin dan polisakarida (Billy, 2021. h. 17).

24. Bayam (*Amaranthus* sp.)

Bayam (*Amaranthus* sp.) dianggap sebagai raja sayuran karena kandungan gizinya yang tinggi. Bayam banyak mengandung vitamin A, B dan C, selain itu, bayam banyak mengandung garam-garam mineral yang penting seperti kalsium, fosfor dan besi. Bayam mengandung zat mineral yang tinggi yaitu zat besi untuk mendorong pertumbuhan badan dan menjaga kesehatan. Selain sebagai sayuran yang bergizi tinggi, bayam juga

dimanfaatkan sebagai obat berbagai macam penyakit. Kandungan vitamin A dalam bayam berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh dalam menanggulangi penyakit mata, vitamin C dapat membantu menyembuhkan sariawan. Zat besi dapat mencegah penyakit anemia atau anemia gizi besi (Sri, 2022. h. 15).

25. Serai (*Cymbopogon nardus* L.)

Penggunaan Serai (*Cymbopogon nardus* L.) sebagai bahan obat mempunyai dasar kuat karena mengandung senyawa aktif seperti tanin, flavonoid, alkaloid, polifenol, saponin, dan minyak atsiri. Minyak atsiri serai merupakan hasil dari metabolit sekunder dapat diperoleh bagian daun dan batang tanaman. Daun serai memiliki aktivitas antibakteri terhadap *Streptococcus mutans* dengan zona hambat konsentrasi, manfaatnya untuk mencegah karies gigi dan sariawan (Alfi, 2022. h. 128).

4.2.1.1.Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Habitus

Keragaman spesies tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional di Kecamatan Binongko, berdasarkan presentase habitus dibagi menjadi 3 (tiga) habitus, yaitu habitus pohon, perdu dan herba. Jumlah spesies tertinggi terdapat pada habitus perdu yang banyak digunakan dalam pengobatan yaitu 56% perdu 14 spesies tumbuhan, 24% pohon 6 spesies tumbuhan, 20% herba 5 spesies tumbuhan (Tabel 4.1, h. 28) Dari ketiga habitus ini, spesies tumbuhan obat yang termasuk kedalam habitus perdumempunyai jumlah spesies dan presentase yang lebih tinggi dibandingkan habitus lainnya.

Habitus perdu banyak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Binongko dikarenakan perdu merupakan tumbuhan berkayu yang tidak seberapa besar dan bercabang dekat dengan permukaan. Perdu juga banyak tumbuh di lingkungan sekitar masyarakat baik itu sengaja dibudidayakan maupun tumbuh secara liar di alam dan relatif aman untuk digunakan. Lain halnya dengan masyarakat suku Sough yang lebih banyak memanfaatkan jenis tumbuhan herba karena tumbuhan herba umumnya memiliki kulit batang yang lunak dan banyak menagdung cairan berupa getah, sehingga kelompok tumbuhan herba banyak dijadikan bahan baku obat tradisional oleh masyarakat setempat (Oagay, 2013).

Terdapatnya keberagaman habitus pada tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Binongko menunjukkan bahwa daerah tersebut masih memiliki kealamian dan keaslian ekosistem. Tumbuhan dibiarkan melakukan regenerasi tanpa adanya gangguan kerusakan yang berat dari manusia. Hal ini membuat kondisi ekosistem di Kecamatan Binongko masih terjaga kelestariannya sehingga masih dapat dijumpai habitus tumbuhan yang beranekaragam.

4.2.1.2. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Bagian Yang Digunakan

Handayani (2003) menyatakan bahwa organ daun merupakan bagian dari tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan. Alasan pemakaian daun dikarenakan mudahnya diperoleh (Fakhroji,2019). Dalam penelitian ini pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan, Keragaman spesies yang dimanfaatkan dapat dilihat dari habitus tumbuhan. Masyarakat Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi banyak memanfaatkan tumbuhan dalam

pengobatan tradisional. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan atau digunakan dalam pengobatan dikelompokkan menjadi 5 kelompok bagian tumbuhan yakni organ daun, umbi, kulit, getah, dan semua organ tumbuhan (Tabel 4.2, hal.51).

Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bagian daun sedangkan bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan adalah bagian getah. Hasil penelitian serupa juga ditemukan pada masyarakat suku Maybrat di kampong Sembaro distrik Ayam Maru Kabupaten Sorong Selatan dimana bagian daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai tumbuhan obat (Howay, 2003. hal. 24-34). Masyarakat suku Dayak Iban juga menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat sebagai obat adalah daun (Meliki, 2013. hal. 129-135). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dilakukan secara lestari, karena pada umumnya pengambilan bagian tumbuhan tersebut tidak memberikan dampak yang besar pada tumbuhan tersebut.

Daun memiliki regenerasi yang tinggi untuk kembali bertunas dan tidak member pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan suatu tumbuhan meskipun daun merupakan tempat fotosintesis (Fakhrozi, 2009). Selain karena mudah didapat dan tidak tergantung musim daun juga mudah diramu sebagai obat jika dibandingkan dengan kulit, batang dan akar tumbuhan (Hamzari, 2008. hal. 159).

Berdasarkan Gambar 4.27, hal. 52. Presentase tertinggi bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah bagian daun 76% yang terdiri 19 spesies tumbuhan, bagian umbi sebesar 8% yang terdiri dari 2 spesies tumbuhan, bagian kulit sebesar 8% yang terdiri dari 2 spesies tumbuhan, bagian getah sebesar 4% yang terdiri dari 1 spesies tumbuhan dan semua organ tumbuhan sebesar 8% yang terdiri dari 2 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan tradisional.

4.2.2 Cara pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan

Pemanfaatan organ tumbuhan dalam pengobatan tradisional diketahui memiliki beberapa cara diantaranya yaitu direbus, ditumbuk, diparut, dikucak, dipanaskan dan digunakan langsung (Tabel 4.5, hal. 57). Presentase cara pengolahan yang paling banyak dilakukan yaitu dengan cara direbus, dikarenakan hampir setiap jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan direbus dibandingkan dengan cara yang lain. Presentase ditumbuk, digunakan langsung, dipanaskan, dikucak, diparut lebih rendah dibandingkan direbus.

Tumbuhan obat merupakan jenis tumbuhan yang sebagian atau seluruh tumbuhan digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan. Pada awalnya tumbuhan obat ini digunakan sebagai obat luar dengan cara direbus, diminum, dimakan, dibakar, ditumbuk, ditempel, diblender, diperas, ditetes, dioles, diseduh dengan air panas, dicampurkan dengan ramuan obat tradisional lainnya, ditambahkan garam, gula, cuka dan minyak kelapa. Namun dengan perkembangan zaman tumbuhan obat dikonsumsi lebih praktis dalam bentuk pil, kapsul, sirup atau tablet yang diproduksi

dengan teknologi modern. Pengolahan tumbuhan obat ini memang sederhana, namun jenis tumbuhan obat yang digunakan haruslah tepat. Setiap tumbuhan obat memiliki efek farmakologi yang sangat beragam, serta pemakaian yang salah dapat berakibat fatal.

Kemungkinan lainnya terkait dengan cara pengolahan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Binongko yang lebih banyak melakukannya dengan cara direbus adalah karena lebih mudah untuk mengambil sari atau khasiat yang dimiliki tumbuhan tersebut. Menurut Jonosewo (2013) melalui teknik perebusan maka kandungan senyawa aktif di dalam daun seperti flavonoid menjadi larut dalam air sehingga lebih mudah dicerna tubuh.

Masyarakat Kecamatan Binongko menggunakan tumbuhan obat yang sangat variatif. Farmakologi merupakan keanekaragaman struktur kimia metabolit sekunder yang tertinggi dan merupakan sumber senyawa obat yang tidak terbatas. Metabolit sekunder adalah senyawa organik yang disintesis oleh tumbuhan dan merupakan sumber senyawa obat, digolongkan atas alkaloid, terpenoid, steroid, fenolik, flavonoid dan saponin. (Mainawati, D. 2017. hal. 1).

1.2.3 Nilai Guna tumbuhan dalam pengobatan tradisional

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada masyarakat di Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi, setiap tumbuhan memiliki nilai guna yang terkandung dalam pengobatan tradisional yang bersumber dari masing-masing organ tumbuhan, seperti pada organ daun, kulit, umbi, getah, dan semua organ tumbuhan. Tumbuhan obat yang masih

sering digunakan oleh masyarakat Kecamatan Binongko hingga saat ini adalah sebanyak 25 jenis. Nilai guna jenis tumbuhan obat tertinggi terdapat pada Jahe (*Zingiber officinale*L.) sedangkan nilai guna jenis tumbuhan obat terendah terdapat pada Sirih cina (*Peperomia pellucida*L.), Jarak (*Jatropha curcas* L.), Ciplukan (*Physalis angulata*L.), Jambu air (*Syzygium aqueum*L.), Kirinyuh (*Eupatorium odoratum*L.), Pandan (*Pandanus amaryllifolius*L.), Kapas (*Gossypium hirsutum*L.), Pepaya (*Carica papaya*L.), Awar-awar (*Ficus septic* Burm), Bunga bakung (*Crinum asiaticum* L.), Pulai (*Alstonia scholaris* L.), Bayam (*Amaranthus* sp.), dan Serai(*Cymbopogon nardus* L.) (Lampiran 3). Nilai UVs tumbuhan obat tertinggi berada pada angka 35% atau masuk kedalam kategori tumbuhan sangat berguna sedangkan nilai UVs tumbuhan obat terendah berada pada angka 5% atau masuk kedalam kategori tumbuhan sedikit berguna.

Hasil perhitungan nilai guna didapati 12 jenis tumbuhan dengan nilai tertinggi. Keduabelas tumbuhan dengan nilai UVs tertinggi adalah Jahe ((*Zingiber officinale*L.), Sirih (*Piper betle*L.), Lemon Balm (*Melissa officinalis* L.), Kunyit (*Curcuma domestica* L.), Kayu tammate (*Lannea coromandelica*L.), Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), Belimbing (*Averrhoa bilimbi* L.), Kelor (*Moringa oleifera* L.), Pacar kuku (*Lawsonia inermis* L.), Tembelean (*Lantana camara* L.), Srikaya (*Annona squamosa* L.), dan Meniran (*Phyllanthus* sp.).

1.2.4 Kelayakan Pemanfaatan Media Pembelajaran

4.2.4.1 Kelayakan Media

Skala pengukuran merupakan suatu kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran menghasilkan data kualitatif. Dalam pengukuran ini digunakan skala likert untuk mengembangkan instrument yang digunakan dalam mengukur sikap, persepsi dan pendapat seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu produk yang telah diciptakan (Sugiyono, 2019). Dengan bobot penilaian 5,4,3,2,1 atau pengukuran sikap dengan kisaran positif hingga negatif. Sebagaimana dalam penelitian ini, produk yang dinilai yaitu media pembelajaran ensiklopedia.

Media pembelajaran yang layak harus sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan pernyataan Sumiati (2017) bahwa penggunaan media pembelajaran termasuk didalamnya sumber belajar, dan alat-alat pelajaran, disesuaikan dengan isi atau materi pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai, menurut (Widyoko, 2011) media pembelajaran dinyatakan layak berdasarkan konversi data kuantitatif ke data kualitatif dengan skala likert dan pedoman hasil data kuantitatif ke data kualitatif. Kelebihan media *ensiklopedia* sebagai media pembelajaran yaitu simpel, ringkas dan mudah dibawa. Desain yang simpel tersebut membuat peserta didik tidak membutuhkan banyak waktu dalam memahami informasi yang disajikan.

Kevalidan suatu perangkat pembelajaran yang dikembangkan dikatakan valid apabila telah dinilai oleh ahli/pakar dan dinyatakan valid berdasarkan penilaian ahli/pakar. Media pembelajaran yang dikembangkan divalidasi oleh dua orang validator ahli, yaitu Validator I dan Validator II. Hasil analisis diperoleh dengan kategori sangat baik (96%), sehingga hasil penilaian media yang dikembangkan dinyatakan valid menurut hasil penelitian Sawitri, D. W., Ambarawaty, R., dan Wisanti, (dalam Setiadi, dkk, 2017) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang berkualitas dan layak digunakan jika telah memenuhi standar kevalidan yang dinilai oleh ahli dan pakar. Selain itu Hala., dkk (2015) validasi telah memenuhi kevalidan jika dalam hal ini instrument yang dikembangkan telah didasari pada kajian rasional teoritik yang kuat serta memiliki konsistensi secara internal.

Hasil penilaian dari validator, menunjukkan bahwa kelayakan media dapat digunakan. Data keseluruhan dari setiap penilaian yang telah dilakukan skor persentase yang diperoleh adalah 96% yang berarti “Sangat Baik”. Jadi media pembelajaran yang dikembangkan pada penelitian ini layak digunakan.